



LITERATUR HADIS NUSANTARA DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Zul Zami¹

e-mail : zulzami2811@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas perkembangan literasi hadis di Nusantara dalam perkembangannya sejak abad 17 M. perkembangan literasi hadis di nusntara banyak dipengaruhi oleh ulama Nusantara yang berinteraksi dengan lama *Haramain* (Makkah dan Madinah). Wilayah Nusantara yang banyak menjadi pelopor dalam bidang keilmuan hadis adalah aceh yang mendapat julukan serambi Makkah. Diantaranya adalah Nur al-Din al-Raniri, Hamzah Fansuri, 'Abd al-Ra'uf ibn 'Ali al-Jawi al-Fansuri hingga abad ke 20 M Mahfz al-Termasi yang terkenal dalam keilmuan hadis di Nusantara dengan karyanya *Manhaj Dhawi an-Nadzar* yang dikenal seluruh plosok Dunia. Perkembangan literature hadis di Nusantara juga dipengaruhi oleh kajian Madrasah dan Pesantren. Diantara lembaga pendidikan yang serupa Madrasah adalah Madrasah al-Irsad Jakarta 1912, pesantren Sungayang Batu Sangkar 1897, pondok Pesantren Gontor 1926, perguruan Sumatra Thawalib 1921, Pesantren Persis Bandung. Diantara tokoh Nusantara pada abad 20 yang mempunyai andil cukup besar adalah Prof. Hasbi ash-Siddiqi dengan karya-karyanya *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, *Koleksi Hadis Hukum*, dan *Mutiara Hadis*. Literature hadis Nusantara lebih lanjut baik matan hadis maupun ilmu dirayah hadis mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Kata Kunci: *Nusantara, Perkembangan Literatur Hadis, Pesantren*

Abstract

*This journal discusses the development of hadith literacy in the archipelago since the 17th century AD. The development of hadith literacy in the archipelago was heavily influenced by Indonesian ulama who interacted with the Haramain lamas (Makkah and Medina). The region of the archipelago that has become a pioneer in the field of hadith scholarship is Aceh, which is nicknamed the porch of Mecca. Among them are Nur al-Din al-Raniri, Hamzah Fansuri, 'Abd al-Ra'uf ibn 'Ali al-Jawi al-Fansuri until the 20th century AD Mahfz al-Termasi who was famous in hadith scholarship in the archipelago with his work *Manhaj Dhawi an-Nadzar* which is known throughout the world. The development of hadith literature in the archipelago is also influenced by Madrasah and Islamic Boarding School studies. Among educational institutions similar to Madrasas are Madrasah al-Irsad Jakarta 1912, Sungayang Batu Sangkar Islamic boarding school 1897, Gontor Islamic boarding school 1926, Sumatra Thawalib Islamic boarding school 1921, Persis Bandung Islamic Boarding School. Among the Indonesian figures in the 20th century who had quite a large contribution was Prof. Hasbi ash-Siddiqi with his works *History of Introduction to Hadith Science*, *Collection of Legal Hadith*, and *Pearls of Hadith*. Furthermore, Indonesian hadith literature, both matan hadith and dirayah hadith science, has experienced very significant developments.*

Keywords: *Archipelago, Development of Hadith Literature, Islamic Boarding School*

Histori Artikel

Received 05 Juli 2024	Revised 20 Oktober 2024	Accepted 29 Desember 2024	Published 29 Desember 2024
--------------------------	----------------------------	------------------------------	-------------------------------

Copyright (c) 2024 Nama Penulis¹, Nama Penulis²

 Corresponding author :

Email: Email penulis

HP: wajib di isi

ISSN 2355-3901 (Media Cetak)

PENDAHULUAN

Hubungan politik dan intelektual yang berkembang diabat 17 M antara Nusantara, Mekah dan Madinah (Haramain), sebagai pusat pembelajaran Islam banyak mempengaruhi keilmuan Islam di Nusantara. Keilmuan Islam di Nusantara erat kaitannya dengan hubungan guru dan murid antara beberapa ulama Nusantara dan ulama haromain. Ulama Nusantara yang berinteraksi di Haromain terkenal dengan julukan kelompok *jam'at al-Jawiyin* di Mekkah, diantaranya adalah; Nur al-Din al-Raniri (1658 M), 'Abd al-Rauf ibn 'Ali al-Jawi al-Fansuri (1615-1693 M). Muhammad Yusuf al-Makassari (1629-1699 M). 'Abd al-Samad al-Palimbani. Arshad al-Banjari (1710-1812 M), Dawud al-Fatani (1847 M). Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1916 M). Ahmad Khatib Sambas (1803-187 M). Muhammad Saleh Darat al-Samarani (1903 M). Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916 M). dan Muhammad Yasin al-Pandani (1917-1990 M).

Ulama-ulama Nusantara membuat karya dalam beberapa tema, seperti; Tafsir, Hadis, Tasawuf, Fiqih, dan Tauhid. Beberapa tema yang disebutkan, ditulis oleh ulama yang disebut diatas. Berbeda dengan literatur keilmuan di Arab yang ditulis dengan satu bahasa yaitu bahasa Arab. Literatur Nusantara ditulis dari beragam bahasa diantaranya bahasa Malasia, Jawa, Aceh, Minangkabau, Madura, Sunda, Bugis, Sasak, menggunakan tuisan pegon serang, Hanacaraka, Cacarakan, Rejang, Kanganga, dan lainnya. Disini terlihat jelas bahwa literatur nusantara tidak lepas dari bahasa local dan doktrin budaya karena bermacam budaya yang ada mempengaruhi kreativitas literatur ke Islam di Nusantara.

Aceh yang mendapat julukan dengan serambi Mekkah adalah daerah yang mencetuskan banyak ulama dalam literasi Nusantara diantaranya; Hamzah Fansuri, Nur al-Din al-Raniri, 'Abd al-Rauf ibn 'Ali al-Jawi al-Fansuri, Sham al-Din al-Sumatra'I, Nur al-Din al-Raniri, Jalal al-Din al-Tursani, Muhammad Zayn al-Ashi, Khatib al-Langgini, 'Abbas al-Ashi dan Isma'il al-Ashi. Literatur Islam yang muncul di Aceh diyakini sebagai akar atau pelopor dalam literatur Islam di Nusantara. Hamzah Fansuri dengan karya Syair-syair sufi nya yang banyak dikenal diseluruh Nusantara. Dan dalam keilmuan Fiqih kita dalam melihat *Shirot Al-Mustaqim* yang ditulis al-Raniri sebagai karya pertama melayu *Fiqh al-Iabadah*. Sementara *Mir'at al-Tullab* yang ditulis Abd Ra'uf al-Fansuri adalah karya yang pertama dibidang *Fiqh al-Muamalah*. Kemudian kitab tafsir yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid* yang terinspirasi dari kitab *Tafsir al-Jalalain* yang ditulis oleh al-Suyuti dan al-Mahali, kemudian kitab *Anwar al-Tanzil* yang ditulis ole al-Baydawi.

Aceh bukan satu-satunya yang mencetuskan penulis yang produktif dalam bidang keilmuan Islam, ada juga Tun Sri Lanang dengan karya phenomenal dalam bidang literatur sejarah. Meskipun kita tahu bawa beliau hanya menulis satu kitab yaitu *the Sulalat al-Salatin* yang ditulis pada taun 1612 M. dan mendapatkan apresiasi dan perhatian dalam dunia intelektual selama dua abad.

Penulisan literatur hadis di Nusantara tidak berangkat dari kekosongan sebagaimana yang diasumsikan sejauh ini. Walaupun jika dibandingkan dengan disiplin keilmuan lain khususnya tasawuf dan fiqh, literatur keilmuan hadis jauh lebih sedikit. Kebanyakan sumber rujukan dan

refrensi Islam di Indonesia cendurung ke bidang tasawuf dan fiqh. Itulah kenapa diskursus literatur hadis Nusantara relatif lebih sedikit diketahui.

Pelopor literatur hadis di Nusantara Oman Fathurrahman memulai dengan membahas literatr hadis yang ditulis oleh Nur al-Din al-Raniri yang berjudul *Hidayat al-Habib fi al-Targib wa al-Tarhib* yang diterjemahkan dengan judul “*Halan Akan Nabi Saw Pada Menyatakan Menggemari Segala Kebajikan dan Menjauh Daripada Segala amal Kejahanan*” literature ini terkenal dengan *al-Fawaaid al-Bahiyah ’an al-Ahadith al-nabawiyah*.

Hidayat al-Habib mungkin bisa dikatakan sebagai literature hadis yang pertama di Malasiya. Menurut rincian penernibatan yang ditemukan diakhir halaman dalam kitab ini, kitab ini ditulis pada 6 syawal 1045 H atau 14 Maret 1636 M. kitab ini memuat tentang hadis yang diambil diberagam sumber yang terpercaya di dalamnya termasuk Bukhari, Muslim, dan Turmuzi.

Selain dari *al-Raniri* ada juga *Abd al-Ra’uf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri* ulama yang juga menulis literattur dalam bidang hadis. Karyanya adalah *Syarah Latif ‘ala Arba’in Hadisan lil Imam al-Nawawi*. Adalah terjemahan melayu dari *Syarah al-Arba’in* yang ditulis oleh Sa’d al-Din Mas’ud ibn ‘Umar al-Taftajani. Oman Fathurrahman menemukan manuskrip ini diperpustakaan Universitas Leiden. Dan lainnya ditemukan diperpustakaan Nasional Malasiya.

Selain dua karya di atas banyak intelektual yang menyebutkan karya *al-Mawa’iz al-Badi’ah* yang ditulis oleh Abd al-Ra’uf al-Fansuri. Karya ini setelah diteliti oleh Oman Fathurrahman termasuk literature bidang akhlak, walaupn demikian sumber yang dipakai dalam buku tersebut adalah berasal dari hadis qudsi. Pada kenyataannya Oaman Faturrahman menambahkan bahwa ia belum bisa membuktikan kitab *al-Mawa’iz al-badi’ah* adalah karya Abd al-Ra’uf al-Fansuri karena tidak ditemukan data yang mendukung secara jelas bahwa ia adalah penulis dari kitab tersebut.

Literature hadis yang selanjutnya adalah *Tanbih al-Ghifilin* ditulis oleh Abd Allah ibn Lebai ‘Abd al-Mubin Pauh Bok al-Fatani, ia adalah seorang ulama yang berasal dari patani, sebuah provinsi di Thailan Selatan. Kitab ini diselesaikan pada tahun 1184-17790 M. kitab ini merupakan terjemahan dari kitab yang berjudul sama ditulis oleh Abu Laits al-Samarqandi.

Lebih jauh setelahnya, Dawud ibn ‘Abd Allah al-Fatani (1718 M). yang terkenal sebagai penulis sufi dan fiqh saja. Ternyata menulis literature hadis yang berjudul *Fara’id Fawa’id al-Fikr Fi al-Imam al-Mahdi*, yang diselesaikan pada tahun 1215-1800 M. Manuskrip ini ditemukan di perpustakaan Nasional Malasiya terletak pada rak No. MS 652 dan ditemukan koleksi pribadi HJ Wan Mohd. Shagir Abdullah. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab yang berjdul sama ditulis oleh Shaykh Mar’I ibn Yusuf Karmi (1623 M). kitab ini berisikan tentang beragam penjelasan tentang al-Imam al-Mahdi dan mungkin menjadi literature hadis melayu yang membahas al-Imam al-Mahdi secara komprehensif. Dawud al-Fatani juga menulis karya *Kashaf al-Ghumma* pada tahun 1236 H/1822 M kitab ini adalah terjemahan bahasa melayu di bawah judul yang sama yang ditulis oleh abd al-Wahhab al-Sha’rani. Ketika penirbit khazanah pathaniah mencapai wewenang tertinggi di percetkan dunia, karya ini adalah salah satu kitab yang divalidasi dan di cetak pada tahun 1330 H\1885 M.

Dari periode ini Oman faturrahman menemukan sebuah kitab yang belum ditemukan pengarangnya, kitab ini diselesaikan pada 2 Ramadhan 1225 H atau 1 Oktober 1910 M. yang berjudul *Syifa al-Qulub*. Yang berisi 40 judul. Kemdian Hasan Besud ibn Ishaq al-Patani (1860 M) juga menulis terjemahan dari 40 hadis yang ditulis oleh Abd al-'Adhim al-Mungziri yang berjudul *Hidayat al-Mukhtar Fi Fadl al-Thalaq al-Ilm wa Fadl Shohiihi min Kalam Sayyid al-Akhyar* yang diselesaikan pada tahun 1259 H\1833 M.

Literature hadis Nusantara kemudian dilanjutkan oleh Nawawi al-Bantani lahir pada tahun (1230 H\1914 M) merupakan seorang ulama dari banten yang memiliki banyak karya, khususnya dalam bidang fiqh dan dua karya dalam bidang hadis yang ditulis dengan bahasa arab yang berjudul *Tanqih al-Qaul al-Hadis*. Katyta ini mengomentari kitab *Lubab al-Hadis* yang ditulis oleh imam al-Suyuti. Karya hadis kedua al-Nawawi adalah *Nashohih al-Ibad* yang diselesaikan pada kamis, 21 shafar 1311 H\1893 M. kitab ini memuat 250 hadis dan mengontari kitab *Munabbihat 'ala al-isti'dat li Yaum al-Ma'ad* yang ditulis oleh ibn Hajar al-Asqalani. Ulama lain yang menulis kitab syarah tentang *Lubab al-Hadis* adalah Wan 'Ali ibn Abd al-Rahman Kutau al-Klantani yang diberi judul *al-Jauhar al-Mauhub* yang diselesaikan pada senin malam, 2 jumadil al-awwal 1306 H\1888 M ketika al-Bantani menulis dengan bahasa arab, al-Klantani menulis dengan bahasa melayu.

Mendekati abad ke 19 terdapat lama Nusantara yang memberikan perhatiannya kepada ilmu hadis, yaitu Ahmad al-Fatani. Ia menulis karya hadis dalam bahasa arab dan bahasa melayu yaitu *Bisyarot al-'Amilin wa Nadzarot al-Ghofilin*, kitab hadis memulakan dengan garam dan disudahi dengannya,, hadis-hadis pilihan, dan kittab *Rijal al-Hadis*.

Ulama Nusantara yang terkenal keahliannya pada akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20 adalah Mahfuz Termas nama lengkapnya adalah Muhammad Mahfuz ibn Abdullah ibn Abdul Manan ibn Abdulllah ibn Ahmad al-Termasi. Beliau lahir di termas, Paitan jawa tengah. Pada 12 Jumadi al-awwal 1285 H\ 31 Agustus 1868 M. ia hidup di Makkah sampai wafatnya pada 1 Rojaf 1338 H\ 20 Mei 1919 M. Mahfuz Termas adalah seorang penuliss dari kitab *Manhaj Dhawi al-Nadzar* yang diselesaikan pada tahun 1329 H\1911 M. 9 tahun sebelum wafatnya. Karya ini mengomentari kitab *al-Mandzumat Ilm al-Athar* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuti. Inilah yang membuat Mahfuz Termas salah satu pengarang kitab Nusantara dalam bidang hadis dan banyak dijadikan refrensi oleh ulama Muslim seluruh Dunia. Memasuki abad 20 literatur hadis Nusantara tidak berkurang. Kitab hadis 'ataqah yang ditulis Muhammad Mukhtar ibn At-Tharib al-Jawi al-Batawi al-Bawaqiri dari bogor, jawa Barat. Yang diselesaikan pada 21 Dzul Hijjah 1330 atau 1 Desember 1912 M. literature hadis Nusantara terakhir yang ditemukan oleh Oman Fatrrahmman pada abad 20 adalah kitab Bahr al-Madhi yang ditulis oleh Muhammad Idris Abd ar-Ra'uf al-Marbawi al-Azhari pada 2 jumadil akhir 1377 H atau 24 Desember 1957 M. kitab ini adalah syarah dari Sunan at-Tirmizi yang dijelaskan dalam pendahuluan dan muqaddimah jilid pertama kitab, ia menulis kitab berdasarkan hafalan dan pengetahuan yang ia dapatkan dari gurunya Muhammad Ibrahim al-Samaluti ketika mempelajari hadis di Universitas al-Azhar Mesir dan ditambah dengan berbagai refensi dan sumber yang relevan. Demikianlah literatur hadis Nusantara yang dikemukakan oleh oman faturrahman.

METODE

Metode penelitian tentang literatur hadis Nusantara dan sejarah perkembangannya dapat mencakup analisis kritis terhadap sanad dan matan hadis, serta pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks pemikiran ulama. Selain itu, metode historis dapat digunakan untuk menelusuri perkembangan hadis dari masa ke masa di wilayah Nusantara.

Analisis Sanad dan Matan melakukan kajian kritis terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis, mengidentifikasi keaslian dan otoritas hadis yang berkembang di Nusantara. menggunakan pendekatan ilmiah untuk menilai kualitas dan kredibilitas sumber hadis. **Pendekatan Hermeneutik**, memahami konteks sosial, budaya, dan politik di mana hadis ditulis dan diterima, menganalisis interpretasi ulama Nusantara terhadap hadis dalam konteks local, menggali makna dan relevansi hadis dalam kehidupan masyarakat Nusantara. **Metode Historis** menelusuri sejarah perkembangan hadis di Nusantara dari masa ke masa, mengkaji pengaruh penyebaran Islam terhadap literatur hadis di wilayah ini, menganalisis interaksi antara tradisi lokal dan ajaran Islam dalam pengembangan hadis.

Studi Kasus mengidentifikasi beberapa karya penting dalam literatur hadis Nusantara. Menganalisis kontribusi masing-masing karya terhadap pemahaman hadis. Mengkaji peran tokoh-tokoh ulama dalam pengembangan literatur hadis. **Pengumpulan Data** menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dari teks-teks klasik dan modern. Melakukan wawancara dengan ahli hadis dan sejarawan untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam. Mengumpulkan data dari arsip, perpustakaan, dan sumber-sumber digital yang relevan. **Analisis Data** menggunakan teknik analisis teks untuk menilai isi dan struktur hadis. Menerapkan metode komparatif untuk membandingkan literatur hadis Nusantara dengan tradisi hadis lainnya. Menggunakan software analisis data untuk mengorganisir dan menganalisis informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Islam di Indonesia menurut Nurol Aen¹ dilakukan secara kultural melalui proses pendidikan islam, seperti pengajian di Surau, masjid atau madrasah, pesantren dan perguruan tinggi. Sejarah perkembangan literatur hadis di indonesia berkaitan erat dengan budaya kajian ilmu di Pesantren, menurut catatan sejarah pada mulanya pengembangan islam melalui jalur pendidikan ini menggunakan berbagai sumber tertulis, yaitu berupa berbagai kitab, khususnya yang berbahasa arab. Dan dalam perkembangan selanjutnya buku-buku tersebut diterjemahkan dan dihimpun oleh ilmua muslim indonesia ke dalam bahasa indonesia dalam berbagai disiplin ilmu keislaman.

Seorang peneliti bernama Martin Van Bruinessen mengemukakan dalam bukunya mengemukakan,² bahwa sebelum memasuki abad ke-20 belum ada kitab-kitab atau literatur hadis yang secara khusus dipelajari di Lembaga pendidikan islam di Nusantara, meskipun kitab

¹ Perkembangan literatur hadits di Indonesia, Majalah Istiqra, No.6th. VI Juli-Desember (1992)

² Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat. (Bandung Mizan. 1995) 27

klasik berbahasa arab sudah dikenal dan sudah dipelajari sebelum abad ke-16 sebelum adanya pesantren.

Martin berkaca dari penelitian L.W.C Van den berg, pada tahun 1886 tidak menyebutkan adanya hadis sama sekali dalam kurikulum pesantren tersebut. Meskipun demikian hadis sering dijumpai oleh kaum santri dalam kitab-kitab klasik berbahasa arab seperti kitab fiqh dan akidah. Karena tidak ada ada karya fiqh dan akidah yang tidak didukung oleh argumen-argumen berdasarkan hadis, walaupun hadis-hadis pada saat itu dikutip menurut keperluan pengarangnya.

Kitab *Al Kutub al sittah* ataupun beberapa kita populer seperti masabih al-sunnah, yang sangat terkenal di India tampaknya hampir tidak dipelajari di Nusantara seabad yang lalu, kecuali harus dinyatakan untuk beberapa kumpulan hadis kecil, semacam hadis arba'in karya nawawi sudah dipelajari, karena beberapa ulama indonesia sejak abad ke-19 dan seterusnya telah mengumpulkan dan menerjemahkan kumpulan empat puluh hadis tersebut.

Memasuki abad ke-20 barulah perkembangan hadis di Nusantara mulai menunjukkan intensitasnya. Hal itu ditandai dengan didatangkannya sejumlah besar kitab-kitab kuning (termasuk diantaranya kitab-kitab hadis) dari timur tengah oleh para ulama Indonesia. Salah satu pendorongnya adalah keinginan membuang jauh-jauh sikap taklid buta. Pembaharuan ini dipelopori oleh perkumpulan-perkumpulan islam dengan memperbarui sistem metode dan materi pendidikannya.

Muhammadiyah adalah salah satu contohnya, setidaknya ada enam hal yang diperbarui dalam pendidikannya. Cara mengajar, bahan pelajaran, rencana pembelajaran, pendidikan di luar waktu belajar, guru pola dan hubungan guru dengan murid. Diantara lembaga pendidikan yang serupa adalah madrasah al Irsyad Jakarta (1912), Pesantren Sungayang Batusangkar (1897). Pondok morden gontor (1926), Perguruan Sumatra Thawalib (1921). Pesantren Persis Bandung (1936) dsb.

Adanya pembaharuan pendidikan ilmu Dirayah al-hadis (ilmu yang membedakan hadis palsu dengan hadis autentik). Studi ilmu dirayah al hadis semakin masif setelah adanya perguruan tinggi di Indonesia. Dalam hal ini seorang tokoh yang harus kita sebutkan adalah Prof. hasbi Ash-ahdiddieqiy dengan karyanya "sejarah pengantar ilmu hadis," "koleksi hadis-hadis hukum" "Mutiaha hadis" dan Ahmad hasan dari persatuan Persis dengan majalah soal jawab hukum kedua tokoh inilah yang mempunyai andil yang cukup besar dalam perkembangan hadis di Indoensia.

Keberadaan literatur hadis di Indonesia abad 20

Mahmud yunus bertentangan dengan Van den berg, yang mengemukakan pada tahun 1886 tidak adanya hadis sama sekali dalam kurikulum pesantren tersebut. dalam bukunya menyebutkan bahwa hadis arba'in dan baiquni (ilmu dirayah al hadis) sudah dipelajari di madrasah Sungayang Batusangkar sejak tahun 1897 M di masrasah Sumatera Thawalib sejak tahun 1921 M. di madrasah tarbiyah islamiyah (Perti) sejak tahun 1928.M Kitab nail al-author dan subul al-salam dipelajari di Al-Irsyad Jakarta sejak 1913. Kitab Bulughul maram, shahihain

dan baiquni sudah dipelajari di madrasah Mamba al-ulum Surakarta 1905. Bulughulmaram dan mustalah al-hadis dipelajari di pondok modern Gontor sejak 1926 M dan di pesantren Persis sejak 1936 M.

Literatur matan hadis

Nurol Aen mengemukakan sebelum kemerdekaan Indonesia literatur matan hadis sangat terbatas/ Hadis-Hadis terbitan dalam negeri dan terjemahannya telah dimuat dalam brosur dan majalah, namun belum ada yang diterbitkan dalam bentuk buku. Adapun brosur dan majalah yang memuat matan hadis adalah. Himpunan putusan tarjih Muhammadiyah dan Majalah Soal Jawab milik Persis yang diterbitkan oleh Ahmad Hasan di Bandung.

Dari laporan penelitian Martin Van Bruinnesen di sejumlah pondok pesantren di Indonesia tahun 1980-an menyebutkan 13 literatur matan hadis yang dipelajari, Bulughulmaram, Riyadh as shalihin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, subul al-salam, al Tajrid al-sharih, jawahir al bukhari, arba'in nawawi, durrah al-nasihin, tanqih al-Qaul, Mukhtar al-Ahadis, dan Ushfuriyyah.

Selain beberapa kitab hadis diatas literatur matan hadis juga diperkaya oleh buku-buku himpunan hadis pilihan yang diambil dari berbagai kitab hadis, yang disusun oleh orang-orang Indonesia. Beberapa literatur yang berbentuk himpunan diantaranya, 2002 Mutiara Hadis, Koleksi Hadis-hadis hukum karya T.M Hasbi As-Shiddieqy. Buku Hadis tentang peradilan agama buku susunan Fathurrahman dsb,

Kemudian beberapa buku terjemahan hadis baik terjemahan bahasa daerah atau bahasa Inggris juga melengkapi literatur hadis yang berbahasa arab di Indonesia buku-buku tersebut antara lain. Terjemah al-Jami' al-Shahih karya Imam Bukhari diterjemahkan oleh Zainuddin dkk terdiri dari empat jilid, Terjemah al-Jami' al-Shahih karya imam Muslim diterjemahkan oleh Razak dkk sebanyak empat jilid dsb.

Literatur ilmu dirayah al hadis

Ilmu dirayah al-hadis berkembang di Indonesia begitu pesat, oleh Endang Soetari dikatakan bahwa ilmu ini cukup bersaing dengan buku-buku terjemah dan buku-buku yang ditulis oleh para cendikiawan muslim Indonesia. Akan tetapi dalam penyebarluasan buku ini masih sangat terbatas di sekitar kampus atau lembaga-lembaga pendidikan saja, berbeda dengan kitab-kitab (matan) hadis yang perkembangannya sudah tersebar dimana-mana.

Di antara buku-buku yang menjelaskan berkaitan dengan ilmu dirayah al-Hadis adalah, sebagai berikut;

Baiquniyah, karyanya Thaha Ibn Muhammad Al-Fattut Al-Baiquni (1669 M), *Minhaj Al-Mughits*, karyanya Hafidz Hasan Mas'udi, *Ilmu Musthalah al-Hadis* karyanya Muhammad Yunus, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu* karya Subhi al-Shalih, *Ma'rifat Ulum Al-Hadis* karyanya Imam Al-Hakim Abu Abdillah Muhammad Ibn Abdillah-Hafidz al-Nisaburi, *Ushul Al-Hadis* karyanya 'Ajaz Al-Khatib, *Taisir Musthalah al-Hadis* karyanya Mahmud Thahan, *Ikhtishar Musthalah al-Hadis* karyanya Fatchur Rohman, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*

karyanya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Status Hadis Sebagai Tasyri'* Barmawi Umari, *Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum* terjemah dari buku *Al-Sunnah wa Makanatuhu Fi Tasyri'*, *Ilmu Musthalah Al-hadis* karyanya Abdul Qadir Hasan, dan lain sebagainya.

Karakteristik literatur hadis di Indonesia

Dari pemaparan di atas dapat di sempulkan bahwa karekteristik literature Hadis di Indonesia adalah sebagai berikut;

1. Litertur hadis yang tersebar di Indonesia beragam-ragam, ada yang berbentuk brosur, majalah, terjemahan, dan himpunan. baik itu terbitan dari Timur Tengah maupun terbitan dalam negeri sendiri, yang mana sebagian dari isinya menjelaskan tentang agama, yaitu aqidah, fiqh dan akhlak.
2. Secara kuantitatif, dari sekian banyak literature hadis yang tersebar bahwa hadis-hadis tentang fiqh yang terbanyak, barulah kemudian dilanjutkan dengan hadis tentang akhlak dan aqidah.

Sedangkan ilmu dirayah hadis seperti yang sudah dijelaskan di atas hanya tersebar dalam ruang lingkup kampus dan lembaga pendidikan saja.

KESIMPULAN

Perkembangan literasi hadis Nusantara dimulai pada abad ke 17 M. ditemukan karya *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib*, *Syarah Latif 'Ala al-Arba'in Haditsan lil Imam al-Nawawi*, *al-Mawa'iz al-Badi'ah*, *Tanbi al-Ghofilin*, *Fara'id Fawa'id al-Fikr Fi al-Imam al-Mahdi*, *Kashaf al-Ghummah*, *Syifa al-Qulub*, *Hidayat al-Mukhtar Fi Fadl al-Thalaq al-Ilm wa Fadl Shohihi min Kalam Sayyid al-Akhyar*, *Tanqih al-Qaul al-Hadis*, *Nashohih al-Ibad*, *al-Jauhar al-Mauhub*, *Bisyarat al-'Amilin wa Nadzarot al-Ghofilin*, *Bisyarat al-'Amilin wa Nadzarot al-Ghofilin*, *Rijal al-Hadis*, *Bermula Makan Dengan Garam*. Adalah karya literature hadis di Nusantara yang ditemukan sejak abad ke 17 sampai abad ke 20 M.

Karya-karyanya *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, *Koleksi Hadis Hukum*, dan *Mutiara Hadis*, *Terjemah al-Jami' al-Shahih lil Imam al-Bukhari*, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, *Status Hadis Sebagai Tasyri'*, *Hadis Sebagai Sumber Hukum*, *Terjemah Dari Kitab al-Sunnah wa Makanatuhu fi Tasyri'*, adalah karya yang mewarnai perkembangan literature hadis di Nusantara pada abad 20 M. yang berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, R. C. (2013). Ar Qurani (Al Ibrah Qurani): Upaya Internalisasi Nilainilai Qurani Pada Anak Muslim Indonesia Berbasis Modul Kisah Teladan Al Quran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(3).
- Diana, R. C. (2021). Pengembangan strategi pembelajaran just in time teaching (JITT) berlandaskan konsep belajar tringo di MAM Sunan Ampel Nganjuk.

- Diana, R. C., Khoirunnisa, K., Thaariq, Z. Z. A., Nugroho, A. P., & Mahendra, R. (2020). A Culture Day Program: Realization of Strategy the Implementation of Multicultural-Based Learning in TK EL Mu'jizah Malang in Covid Era. *International Webinar Series-Educational Revolution in Post Covid Era*, 162-170.
- Kuswandi, D., Setyosari, P., Hutkemri, H., Suryati, N., Chusniyah, T., Diana, R. C., & Nurdiansa, E. S. (2020, October). Development Of Life-Based Curriculum Model Designs In The Global Era. In *Proceeding on International Conference of Science Management Art Research Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 26-32).
- Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah. *Al-Wasit fi Uilmum wa Mstalah al-Hadis*. (cairo. Dar al-Fikr al-Arabi.t.t) hlm. 15.
- Muhammad Ridwan Nurrohman. (September 2017), *Pemikiran Hadis di Nusantara*. Universitas Pascasarjana Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Jrnal Ilmu Hadis 2,1 23-32. Hlm. 1.
- Pertiwi, A. K., Cahyani, S. S. A., Diana, R. C., & Gunawan, I. (2018, October). The leadership of Kyai: A descriptive study. In *3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)* (pp. 121-126). Atlantis Press.
- Syaikh abdilah. (1 September 2016). *Perkembangan Literatur Hadis Di Indonesia Abad Dua Puluh*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1. Hlm. 69-78. lihat juga jaringan ulama timur tengah dan kebudayaan nusantara abad XVII & XVIII (Bandung: Mizan, 1995) 25, 27
- Perkembangan literatur hadits di Indonesia*, Majalah Istiqra, No.6th. VI Juli-Desember (1992)
- Martin Van Bruinessen, (Bandung Mizan. 1995) . *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*. Hlm. 27.
- Oman Fathurrahman. 2012. The Rooth of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara. Jurnal for Ismaic Studies, Vol 19. No. 1.

2